

---

## UPAYA MENINGKATKAN PROSOSIAL ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF USIA 4-5 TAHUN DI PAUD PKK JALMAK

Pauzah<sup>1</sup>, Siti Farida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Madura

Email: [fauzahaliey@gmail.com](mailto:fauzahaliey@gmail.com)<sup>1</sup>, [dzikry.2015@gmail.com](mailto:dzikry.2015@gmail.com)<sup>2</sup>,

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di PAUD PKK Jalmak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Perilaku prososial meliputi kemampuan berbagi, membantu, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Masalah yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang masih menunjukkan perilaku egosentris, kurang mampu bekerja sama, dan minim empati terhadap teman. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif, terjadi peningkatan signifikan pada perilaku prososial anak. Pada akhir siklus II, 84% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif untuk menumbuhkan sikap sosial positif anak, seperti berbagi, empati, dan kerja sama. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan strategi alternatif yang relevan dan inovatif dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD untuk membentuk karakter sosial sejak dini.

**Kata Kunci:** Prosocial Children, Cooperative Learning, Early Childhood, PAUD.

**Abstract:** This study aims to improve the prosocial behavior of children aged 4-5 years in PAUD PKK Jalmak through the implementation of a cooperative learning model. Prosocial behavior includes the ability to share, help, cooperate, and show empathy towards others. Problems found in the field indicate that many children still show egocentric behavior, are less able to cooperate, and have minimal empathy towards friends. This study uses the Classroom Action Research (CAR) approach of the Kemmis and McTaggart model which is implemented in two cycles. Each cycle consists of the planning, action, observation, and reflection stages. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. In the pre-cycle, most children are in the Not Yet Developing (BB) and Starting to Develop (MB) categories. After the implementation of the cooperative learning model, there was a significant increase in children's prosocial behavior. At the end of cycle II, 84% of children reached the Very Well Developing (BSB) category. These findings indicate that the cooperative learning model is effective in fostering positive social attitudes in children, such as sharing, empathy, and cooperation. Therefore, this model can be used as an alternative

*relevant and innovative strategy in the learning process in PAUD institutions to form social character from an early age.*

**Keywords:** *Prosocial Children, Cooperative Learning, Early Childhood, PAUD.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun mental, serta sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Usia dini dikenal sebagai masa emas perkembangan anak, di mana pada tahap ini diletakkan fondasi dasar kehidupan, karena menurut para ahli psikologi, masa ini hanya terjadi sekali seumur hidup dan sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan manusia. (Azizah and Diana 2022).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, yaitu masa kritis yang dikenal sebagai usia emas untuk tumbuh kembang *yang* pesat serta pembentukan kecerdasan dan perilaku. Tahap ini sangat penting untuk pertumbuhan dan pengembangan sumber daya manusia yang optimal, yang memengaruhi capaian pendidikan di masa mendatang (Ni'matuzzakiyah, 2020). Selama periode ini, anak belajar melalui bermain, menjelajahi lingkungannya, dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial. Pendidikan anak usia dini harus menekankan budaya lokal untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman dan identitas diri.

Adapun pengertian perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya. Prasekolah anak merupakan periode sensitif untuk pengembangan keterampilan prososial, dimana relatif sedikit yang diketahui tentang proses mendorong dan menghambat perkembangan prososial selama periode ini. Selain itu, kemampuan penyesuaian secara adaptif pada diri anak diyakini memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan prososial. Senada dengan hal tersebut bahwa perkembangan psikososial terkait dengan perubahan-perubahan emosi dan kepribadian serta perubahan bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain (Fitria, Budi Utomo, and Dwiyantri 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai metode pembelajaran kooperatif di kalangan anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun, menunjukkan hasil yang signifikan dalam

meningkatkan perilaku prososial. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti toleransi, kerja sama, dan empati.

Salah satu studi oleh (Sulaeman, Novianti Yusuf, and Suryani 2023) menemukan bahwa penerapan permainan pemecah kebekuan dalam konteks pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan toleransi antar anak, tetapi juga mendorong kerja sama yang lebih baik. Dalam dua siklus implementasi, terdapat peningkatan signifikan dalam perilaku prososial yang diamati, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat dibangun melalui aktivitas yang menyenangkan dan kolaboratif.

Selain itu, penelitian oleh (Annisa and Djamas 2021) Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti Babinting turut berperan dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak. Permainan tersebut tidak hanya melatih kemampuan kerja sama, tetapi juga menanamkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui keterlibatan dalam permainan yang menuntut kolaborasi, anak-anak belajar untuk saling menghormati dan memahami perasaan orang lain.

Terkait dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama yaitu meningkatkan prososial. Namun walaupun sama-sama untuk meningkatkan prososial anak metode yang digunakan berbeda, penelitian ini berfokus pada prososial anak, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus ke metode pembelajaran kooperatif. Melalui penelitian ini anak-anak diharapkan mampu untuk meningkatkan prososial anak melalui model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana anak keefektifan bermain peran untuk meningkatkan prososial anak serta memberikan saran kepada pendidik mengenai metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak usia dini secara alami mengembangkan keterampilan prososial ini. Masih banyak anak yang menunjukkan perilaku egosentris, kurang mampu bekerja sama, serta minim menunjukkan empati terhadap teman sebayanya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku prososial.

Di Lembaga PAUD PKK Jalmak anak-anak cenderung menunjukkan perilaku prososial yang kurang optimal. Anak tidak mau berbagi mainan atau peralatan belajar dengan teman sebayanya, anak juga kurang mampu bekerja sama dalam aktivitas kelompok, serta jarang

menunjukkan perilaku empati ketika teman menghadapi kesulitan. Contohnya: ketika salah satu teman jatuh atau menghadapi kesulitan, anak jarang memberikan respons seperti menenangkan atau membantu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek prososial anak belum menjadi bagian dari pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengembangkan perilaku prososial anak adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana anak-anak diajak untuk saling membantu, berbagi peran, serta berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Melalui kegiatan kooperatif, anak belajar mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan keterampilan kolaboratif yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di PAUD PKK Jalmak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dengan metode tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus, penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran berbasis kerja sama dapat mendorong peningkatan empati, kerja sama, dan sikap saling membantu pada anak. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam upaya mengembangkan karakter prososial anak sejak dini

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini pada hakekatnya terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam implementasinya, model Kemmis dan McTaggart menggabungkan antara tindakan dan observasi. Hal ini dilakukan karena pada pelaksanaannya komponen tindakan penelitian tidak terpisahkan dengan komponen observasi. Komponen-komponen penelitian pada model Kemmis dan McTaggart merupakan satu siklus tindakan yang dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di PAUD PKK Jalmak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model dari Kemmis dan McTaggart sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Pada tahap perencanaan atau planning yaitu peneliti membuat perangkat pembelajaran yaitu RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) serta membuat media pembelajaran. Pelaksanaan Tindakan atau acting meliputi segala yang tersusun pada RPPH dengan materi pengembangan perilaku prososial dalam 2 siklus. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang digunakan peneliti dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Uji kredibilitas lain yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan mencantumkan lampiran hasil observasi, dokumentasi kegiatan pengambilan data dan wawancara sebagai pendukung penelitian dan menjadi bukti yang mendukung penelitian. Penulis mengamati proses belajar mengajar dengan melihat lembar observasi kemudian dihitung jumlahnya. Rumus mencari prosentase dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase peningkatan prososial anak

F = Capaian anak

N = Jumlah anak

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi kondisi awal**

Dalam penelitian ini kegiatan pertama yang dilakukan yaitu Melaksanakan kegiatan awal (pra siklus) bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan prososial anak. Kegiatan ini

sangat penting dilakukan karena data yang diperoleh akan menjadi acuan pembandingan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Sehingga akan mempermudah peneliti dalam mengukur perkembangan prososial anak dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif di terapkan, tingkat prososial anak di PAUD pkk jalmak cukup rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu anak sulit bekerja sama, pembelajaran individual, minimnya stimulasi sosial.

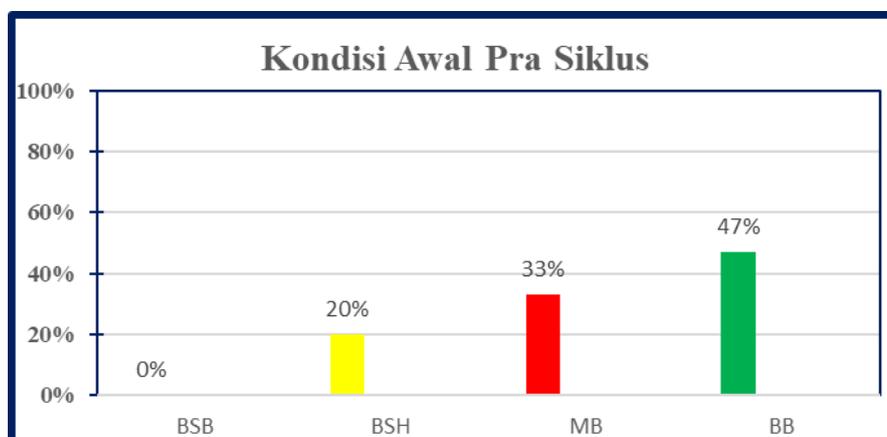
Pada tahap pra siklus, penelitian ini juga mengumpulkan data awal mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan perilaku prososial anak di PAUD PKK Jalmak. Observasi selama kegiatan pra siklus difokuskan pada tingkat prososial anak dengan pendekatan model pembelajaran

kooperatif. Hasil dari observasi ini disajikan dalam tabel berikut:

**Table 4.1**

**Rekapitulasi peningkatan prososial anak pada kondisi awal**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah anak</b>	<b>Jumlah skor</b>	<b>Presentase</b>
BB	7	7	47%
MB	5	10	33%
BSH	3	9	20%
BSB	0	0	0%



**Grafik 4.1**

**Tingkat prososial anak pra siklus**

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat prososial anak di PAUD PKK Jalmak masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial anak, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di PAUD PKK Jalmak.

## **B. Deskripsi hasil siklus 1**

Dalam pelaksanaan siklus 1 dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### **1. Perencanaan**

Perencanaan pada siklus 1 peneliti melakukan berbagai persiapan yang dibutuhkan pada saat penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prososial anak.

Berikut yang dipersiapkan peneliti pada tahap perencanaan:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang berisi tentang materi yang akan disampaikan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif dengan tema profesi
- b. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif.
- c. Menyiapkan lembar observasi untuk memantau peningkatan perilaku prososial anak, yang berisi penilaian sesuai dengan instrumen yang telah disusun sebelumnya.

### **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus 1 dimulai dengan mempersiapkan kegiatan belajar dan mengkondisikan peserta didik serta memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prososial anak adalah sebagai berikut:

#### **a. Pertemuan pertama siklus 1**

Pertemuan pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 9 April 2025. Setelah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, guru juga menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengkondisikan anak-anak untuk duduk secara melingkar. Hal ini dilakukan guna menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung

interaksi antar anak sebelum memulai kegiatan inti. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu bercakap kacap tentang polisi.

Kegiatan inti dimulai dengan guru mempersilakan anak-anak untuk menyebutkan nama-nama perlengkapan yang digunakan oleh polisi dalam menjalankan tugasnya. Guru berkata, “Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang perlengkapan yang digunakan oleh polisi. Siapa yang tahu apa saja perlengkapan polisi?” Beberapa anak mulai menjawab, “Topi bu!”, “Peluit bu!”, “Mobil polisi bu!”. Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang aktif menjawab, “Wah, pintar sekali! Iya benar, ada topi, peluit, seragam, dan juga mobil polisi.”

Setelah itu, guru mengajak anak-anak untuk bermain peran menjadi polisi yang sedang mengatur lalu lintas. Guru berkata, “Sekarang, ayo kita semua pura-pura menjadi polisi yang sedang bertugas, yuk kita tirukan suara sirine mobil polisi, bunyinya bagaimana ya?” Anak-anak menjawab dengan antusias, “Nino...nino...nino...”. Guru pun ikut menirukan sambil menggerakkan tangan seperti sedang mengatur lalu lintas. Guru memperhatikan ekspresi, antusiasme, dan fokus anak-anak selama bermain peran. “Hebat semuanya! Lihat, semuanya bisa menirukan suara sirine dan gerakan polisi dengan semangat,” ujar guru sambil tersenyum. Anak-anak terlihat antusias dan ceria menirukan gerakan guru dan teman-temannya. Setelah kegiatan bermain peran selesai, guru memberikan pujian dan penghargaan. “Hari ini semua anak hebat, bisa menyebutkan perlengkapan polisi dan bermain peran dengan sangat baik. Sebagai hadiah, ibu akan memberikan stiker bintang merah untuk anak-anak yang sudah menjawab dengan semangat dan fokus mengikuti kegiatan hari ini.

Sebagai kegiatan penutup, guru melakukan refleksi bersama anak-anak dengan mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga menanyakan perasaan peserta didik terkait kegiatan yang berlangsung sebagai bentuk evaluasi emosional dan partisipatif. Selain itu, guru mengevaluasi hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, khususnya dalam aspek perkembangan perilaku prososial anak. Mendengarkan guru Anak dengan tujuan untuk mengetahui capaian perkembangan atau tingkat kemampuan prososial anak.

**Tabel 4.2**

**Pertemuan 1 siklus 1**

Kategori	Jumlah anak	Jumlah skor	presentase

BB	4	4	13%
MB	5	10	31%
BSH	6	18	56%
BSB	0	0	0%

**a. Pertemuan kedua siklus 1**

Pertemuan kedua dalam Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 14 April 2025. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar anak.

Kegiatan diawali dengkondisikan anak dengan duduk secara melingkar. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu bercakap cakap tentang polisi.

Masuk pada kegiatan inti Guru mempersilakan anak untuk menyebutkan nama-nama perlengkapan yang digunakan oleh polisi dalam menjalankan tugasnya, seperti topi, seragam, peluit, dan mobil polisi. Selanjutnya, guru mengajak anak-anak untuk menirukan suara sirine mobil polisi sambil bermain peran menjadi polisi yang sedang mengatur lalu lintas. Pada saat kegiatan berlangsung, guru memperhatikan antusias dan fokus anak saat mendengarkan cerita serta saat menirukan suara dan gerakan yang diperagakan.

Pada saat kegiatan penutup, guru mengulas kembali rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap hasil bermain peran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana capaian perkembangan serta tingkat kemampuan prososial anak.

**Tabel 4.3**

**Pertemuan 2 siklus 1**

Kategori	Jumlah anak	Jumlah skor	Presentasi
BB	1	1	3%
MB	5	10	26%
BSH	8	24	61%
BSB	0	4	10%

**a. Pertemuan ketiga siklus 1**

Pertemuan ketiga siklus 1 dilaksanakan pada hari senin 18 april 2025. Setelah mempersiapkan RPPH yang akan digunakan dalam proses pembelajaran guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

Kegiatan diawali dengkondisikan anak dengan duduk secara melingkar. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu bercakap-cakap tentang polisi.

Masuk pada kegiatan inti Guru mempersilakan anak untuk menyebutkan nama-nama perlengkapan yang digunakan oleh polisi dalam menjalankan tugasnya, seperti topi, seragam, peluit, borgol, dan mobil polisi. Selanjutnya, guru mengajak anak-anak untuk menirukan suara sirine mobil polisi sambil bermain peran menjadi polisi yang sedang mengatur lalu lintas. Pada saat kegiatan berlangsung, guru memperhatikan antusias dan fokus anak saat mendengarkan cerita serta saat menirukan suara dan gerakan yang diperagakan.

pada saat kegiatan penutup, guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan menaanyakan perasaan peserta, serta mengevaluasi hasil bermain peran dengan tujuan untuk mengetahui capaian perkembangan atau tingkat kemampuan prososial anak.

**Tabel 4.4**

**Pertemuan 3 siklus 1**

Kategori	Jumlah anak	Jumlah skor	Presentasi
BB	0	0	0%
MB	3	6	13%
BSH	9	27	60%
BSB	3	12	27%

**1. Observasi**

Kegiatan observasi pada Siklus I meliputi pengumpulan data dengan cara mengamati dan menilai tingkat kemampuan prososial anak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Observasi ini dilakukan selama pertemuan pertama, kedua, dan ketiga terhadap 10 anak yang menjadi objek penelitian dalam tindakan Siklus I. Data hasil observasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam tabel berikut:

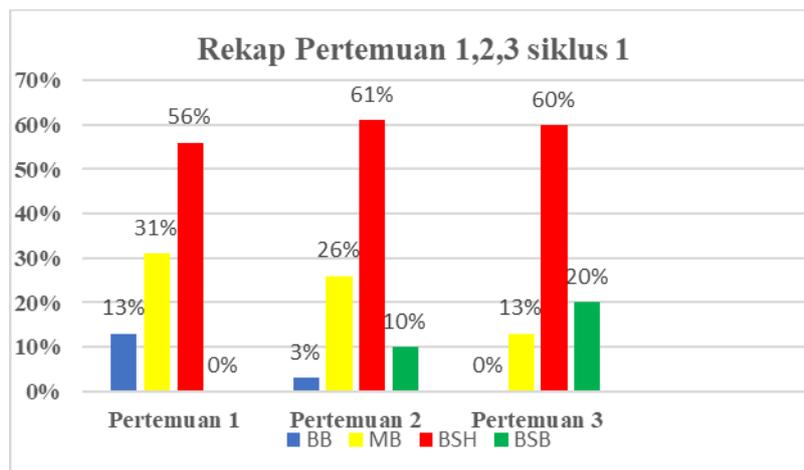
Tabel 4.5

Tingkat kemampuan prososial anak pada siklus 1

SIKLUS 1					
No	Pertemuan	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
		%	%	%	%
1	Pertemuan 1	13%	31%	56%	0%
2	Pertemuan 2	3%	26%	61%	10%
3	Pertemuan 3	0%	13%	60%	27%

Dari hasil pengamatan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dalam Siklus I, dapat diketahui bahwa pertemuan pertama memberikan gambaran awal mengenai upaya peningkatan perilaku prososial anak melalui model pembelajaran kooperatif yaitu dengan kriteria BSB sebanyak 0% anak, dengan kriteria BSH 56%, anak dengan kriteria MB 31% dan anak dengan kriteria BB 13%. Sedangkan pada pertemuan kedua, anak dengan kriteria BSB 10%, anak dengan kriteria BSH 61%, anak dengan kriteria MB 26%, dan anak dengan kriteria BB 3%. Kemudian, pada pertemuan ketiga, anak dengan kriteria BSB 27%, anak dengan kriteria BSH 60%, anak dengan kriteria MB 13% dan anak dengan kriteria BB 0%.

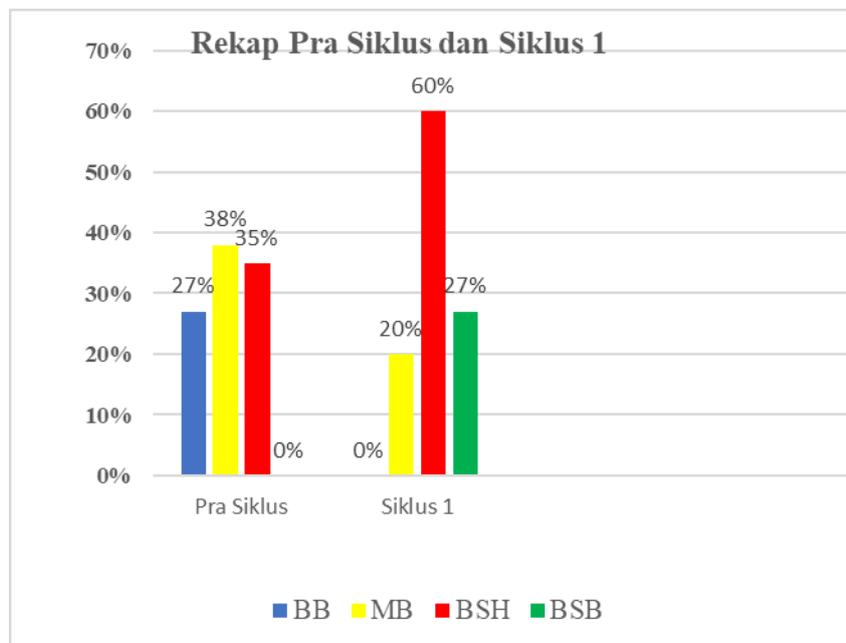
Grafik 4.2 Rekapitulasi pra siklus dan siklus 1



Tabel 4.2 Rekapitulasi pra siklus dan siklus 1

No	Pertemuan	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Pra Siklus	27%	38%	35%	0%
2	Siklus 1	0%	13%	60%	27%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan prososial anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada pra siklus yaitu dengan penilaian BSB 0%, tetapi pada siklus 1 sudah naik menjadi 27%. Sedangkan anak dengan penilaian BSH 35% naik menjadi 60%. Kemudian anak dengan penilaian MB 38% turun menjadi 13%, dan yang terakhir anak dengan kriteria BB 27% turun menjadi 0%.



Grafik 4.3 pra siklus dan siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, tingkat kemampuan prososial anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, walaupun dalam peningkatannya tidak terlalu tinggi atau masih sedikit.

### 3. Refleksi

Refleksi merupakan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang muncul selama pelaksanaan Siklus I, mulai dari pertemuan pertama hingga

pertemuan ketiga. Dari hasil pengamatan, tingkat kreativitas anak mengalami peningkatan dari 0% menjadi 20%.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- Tingkat kemampuan prososial anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif masih belum maksimal.
- Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan alat-alat polisi yang diajarkan oleh peneliti.
- Peneliti perlu memberikan motivasi yang lebih agar anak-anak dapat meningkatkan kemampuan prososialnya secara maksimal.
- Peneliti harus menyiapkan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan kemampuan prososial anak melalui model pembelajaran kooperatif.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan pada Siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan prososial anak melalui model pembelajaran kooperatif. Meskipun demikian, pada tahap Siklus I indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan ke Siklus II guna mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

### **C. Deskripsi hasil siklus II**

Pelaksanaan siklus II dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Menindaklanjuti evaluasi dan kekurangan yang ditemukan pada Siklus I, peneliti merencanakan tindakan yang lebih cermat dan kreatif dalam pelaksanaan Siklus II. Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti melakukan berbagai persiapan yang diperlukan untuk menerapkan metode bermain peran guna meningkatkan kemampuan prososial anak. Berikut adalah hal-hal yang dipersiapkan peneliti pada tahap perencanaan:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang berisi tentang materi yang akan disampaikan sesuai model pembelajaran menggunakan metode bermain peran dengan tema profesi sub tema guru.
- b. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan bermain peran.

- c. Menyiapkan lembar observasi yang berisi instrumen penilaian sesuai dengan kriteria yang telah disusun sebelumnya.

- b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II dimulai dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran, mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti kegiatan, serta memberikan penjelasan mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan. Guru juga menyampaikan tema pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. **Pertemuan Pertama Siklus II**

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025. Setelah mempersiapkan RPPH yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

Kegiatan diawali dengan mengkondisikan anak dengan duduk secara melingkar. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu bermain peran dan menyampaikan tema.

Masuk pada kegiatan inti Guru mempersilakan anak untuk menyebutkan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh seorang guru, seperti mengajar, membimbing, dan mendongeng. Kemudian anak-anak diajak aktivitas guru, misalnya berpura-pura sedang mengajar di depan kelas atau membaca buku untuk teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, guru memperhatikan antusiasme, fokus, dan kemampuan anak dalam memahami peran seorang guru. Pada saat kegiatan berlangsung guru memperhatikan antusias dan fokus anak saat mendengarkan cerita yang disampaikan.

Sebagai kegiatan penutup, guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan peserta serta mengevaluasi hasil mendengarkan cerita anak dengan tujuan untuk mengetahui capaian perkembangan atau tingkat kemampuan prososial anak.

**Tabel 4.7**  
**Pertemuan 1 Siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Prosentase</b>
BB	0	0	0%
MB	1	2	4%
BSH	9	27	55%
BSB	5	20	41%

**a. Pertemuan Kedua Siklus II**

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa April 2025. Setelah mempersiapkan RPPH yang akan digunakan dalam proses pembelajaran guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.

Kegiatan diawali dengan mengkondisikan anak dengan duduk secara melingkar. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu bercerita dan menyampaikan tema.

Masuk pada kegiatan inti Guru mempersilakan anak untuk menyebutkan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh seorang guru, seperti mengajar, membimbing, dan mendongeng. Kemudian anak-anak diajak menirukan aktivitas guru, misalnya berpura-pura sedang mengajar di depan kelas atau membaca buku untuk teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, guru memperhatikan antusiasme, fokus, dan kemampuan anak dalam memahami peran seorang guru. Pada saat kegiatan berlangsung guru memperhatikan antusias dan fokus anak saat mendengarkan cerita yang disampaikan.

Sebagai kegiatan penutup, guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan peserta serta mengevaluasi hasil mendengarkan cerita anak dengan tujuan untuk mengetahui capaian perkembangan atau tingkat kemampuan prososial anak.

**Tabel 4.8**  
**Pertemuan 2 Siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Prosentase</b>
BB	0	0	0%
MB	0	0	0%
BSH	5	15	20%
BSB	10	40	80%

**a. Pertemuan Ketiga Siklus 2**

Pertemuan terakhir pada Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, April 2025. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan alat dan bahan pendukung yang diperlukan untuk menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan mengkondisikan anak dengan duduk secara melingkar. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak berdoa dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu bermain peran dan menyampaikan tema.

Masuk pada kegiatan inti guru mempersilahkan anak untuk Guru mempersilakan anak untuk menyebutkan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh seorang guru, seperti mengajar, membimbing, dan mendongeng. Kemudian anak-anak diajak menirukan aktivitas guru, misalnya berpura-pura sedang mengajar di depan kelas atau membaca buku untuk teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung, guru memperhatikan antusiasme, fokus, dan kemampuan anak dalam memahami peran seorang guru. Pada saat kegiatan berlangsung guru memperhatikan antusias dan fokus anak saat mendengarkan cerita yang disampaikan.

Sebagai kegiatan penutup, guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan perasaan peserta serta mengevaluasi hasil mendengarkan cerita anak dengan tujuan untuk mengetahui capaian perkembangan atau tingkat kemampuan prososial anak.

**Tabel 4.9**  
**Pertemuan 3 Siklus II**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Prosentase</b>
BB	0	0	0%
MB	0	0	0%
BSH	3	9	16%
BSB	12	48	84%

**a. Observasi**

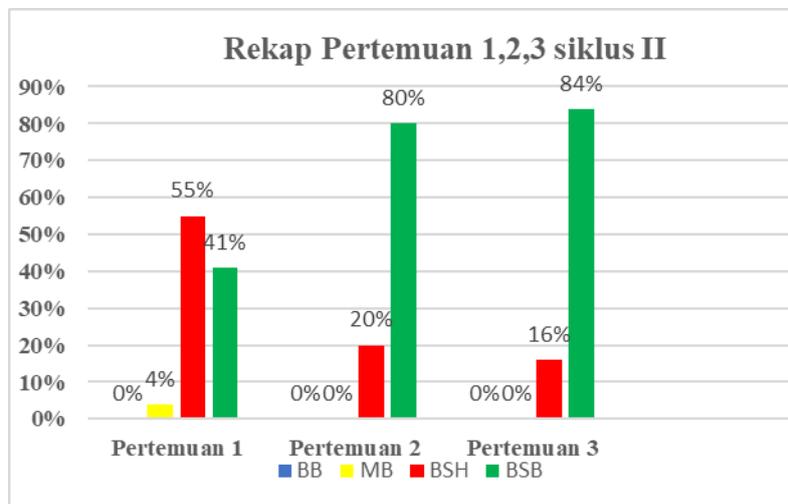
Kegiatan observasi pada Siklus II dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data melalui proses observasi, pengamatan, dan penilaian terhadap tingkat kemampuan prososial anak menggunakan metode bermain peran. Observasi ini dilaksanakan selama pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, yang melibatkan 15 anak sebagai subjek penelitian dalam tindakan Siklus II. Data yang diperoleh dari ketiga pertemuan tersebut kemudian dihimpun dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Tingkat Kemampuan prososial Anak dengan Metode bermain peran**  
**Pada Siklus II**

<b>SIKLUS II</b>					
<b>No</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>Penilaian</b>			
		<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
		<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>
1	Pertemuan 1	0%	4%	55%	41%
2	Pertemuan 2	0%	0%	20%	80%
3	Pertemuan 3	0%	0%	16%	84%

Dari pertemuan 1,2,3 pada siklus II dapat diketahui bahwa pertemuan pertama dalam meningkatkan prososial anak dengan menggunakan metode bermain peran, anak dengan kriteria BSB 41%, anak dengan kriteria BSH 55%, anak dengan kriteria MB 4% dan anak dengan kriteria BB 0%. Sedangkan pada pertemuan kedua, anak dengan kriteria BSB 80%, anak dengan kriteria BSH 20%, anak dengan kriteria MB 0%, dan anak dengan kriteria BB 0%.

Kemudian pada pertemuan ketiga, anak dengan kriteria BSB 84%, anak dengan kriteria BSH 16%, anak dengan kriteria MB 0% dan anak dengan kriteria BB 0%.



**Grafik 4.4 Rekap Pertemuan 1,2,3 Siklus II**

**1. Refleksi**

Pada kegiatan ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, adapun hasil dari evaluasi ini adalah:

- Anak lebih tertarik melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode bermain peran, disebabkan karena anak bebas dalam mengungkapkan ide, gagasan, maupun pendapat yang dapat melatih kemampuan prososialnya. Bahkan dapat menyebutkan serta menirukan hal-hal yang disampaikan dan diperintah oleh guru.
- Anak lebih bisa dikondisikan karena penguatan dari guru yang dilakukan secara berulang-ulang.
- Dengan penggunaan metode bermain peran anak lebih mudah menangkap informasi.
- Anak lebih tertarik dan tidak bosan karena media yang digunakan tidak monoton dan lebih menyenangkan.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, diketahui bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan prososial anak di PAUD PKK Jalmak. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di mana terjadi peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, kemampuan prososial anak sudah mulai meningkat, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

pada siklus I, perilaku prososial anak mulai menunjukkan peningkatan, meskipun belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Anak-anak sudah mulai berbagi alat permainan, bekerja sama dalam aktivitas kelompok, serta menunjukkan kepedulian kepada teman, namun belum konsisten pada semua anak. Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa anak yang berada pada kategori **Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 27%**.

Melihat hasil tersebut, peneliti melakukan perencanaan ulang dengan memperkaya kegiatan pembelajaran di siklus II, seperti memperbanyak permainan kooperatif dan menggunakan metode bermain peran yang lebih menarik.

Pada siklus II, tingkat perilaku prososial anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak mampu:

- Berbagi mainan dan alat bermain dengan teman tanpa diminta.
- Bekerja sama aktif dalam menyusun permainan kelompok.
- Menunjukkan rasa empati ketika teman mengalami kesulitan.
- Memberikan bantuan kepada teman secara sukarela.
- Menunjukkan sikap mendukung dan menghargai teman saat bekerja sama.

ada siklus II, hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mencapai kategori **Berkembang Sangat Baik (BSB)** meningkat menjadi **84%**. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak dan penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, data perkembangan perilaku prososial anak dari kondisi awal (pra siklus), siklus I, dan siklus II dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11

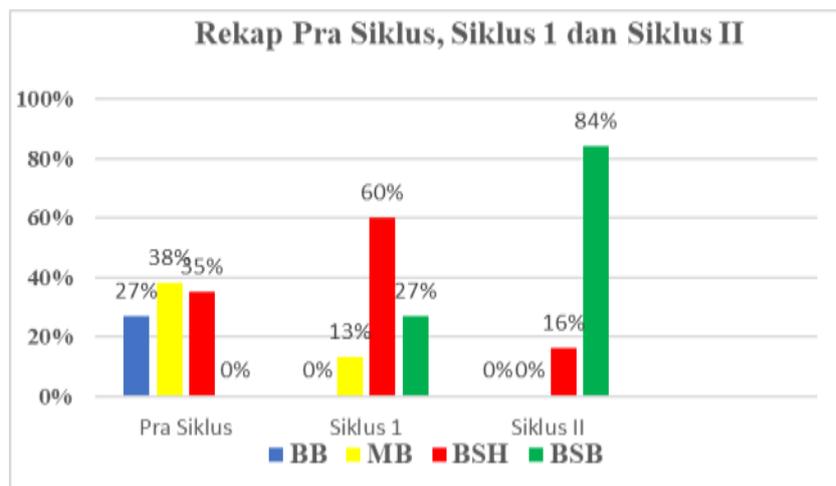
Rekapitulasi Hasil Observasi Penelitian Dari Pra Siklus, Siklus I, dan siklus II

No	Pertemuan	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Pra Siklus	27%	38%	35%	0%
2	Siklus 1	0%	13%	60%	27%
3	Siklus 2	0%	0%	16%	84%

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan kemampuan prososial anak dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:

Grafik 4.5

Rekapitulasi Hasil Observasi Dari Pra Siklus, Siklus 1 Dan Siklus II



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di PAUD PKK Jalmak, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman, Novianti Yusuf, dan Suryani (2023) dengan judul "Meningkatkan Perilaku Prososial Toleransi dan Kerjasama Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Ice Breaking Games". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan permainan dalam konteks pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan perilaku toleransi dan kerja sama anak secara signifikan. Dalam penelitian itu, hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial anak dari siklus I ke siklus II, sehingga dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis aktivitas kelompok efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial.

Kemudian, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Nurhayati Djamas (2021) dengan judul "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, implementasi permainan tradisional berbasis kerja sama dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan berbagi dan kerja sama antar anak, dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator empati dan saling membantu. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas yang menekankan interaksi sosial efektif untuk membentuk perilaku prososial anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Fidesrinur (2021) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif" juga mendukung temuan ini. Dalam penelitian tersebut, melalui dua siklus tindakan, terlihat bahwa kemampuan anak dalam bekerja sama dan menunjukkan sikap tolong-menolong meningkat secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan presentase keterampilan sosial anak masih rendah, namun setelah penerapan metode bermain kooperatif, terjadi peningkatan yang signifikan baik pada siklus I maupun siklus II.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat melengkapi serta memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini, khususnya dalam hal kemampuan berbagi, bekerja sama, menolong teman, dan menunjukkan empati di PAUD PKK Jalmak Tahun Ajaran 2024/2025.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif secara efektif dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di PAUD PKK Jalmak.

Pada pra siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), dengan presentase perilaku prososial yang masih rendah. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada siklus I, terjadi peningkatan, walaupun belum optimal. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku berbagi, bekerja sama, dan membantu teman, tetapi keterlibatan masih belum merata.

Melalui perbaikan dan penguatan kegiatan pada siklus II, perilaku prososial anak meningkat secara signifikan. Anak lebih aktif berinteraksi, mampu berbagi, menolong teman, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus II, anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 84%, yang berarti indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Dengan demikian, **model pembelajaran kooperatif** dapat dijadikan sebagai alternatif metode yang efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Andrianto, Sumiarti Sumiarti, Nofitayanti Nofitayanti, and Rully Hidayatullah. 2022. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Tentang Ragam Nilai Dan Metode Pembelajaran." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 176–90. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>.
- Annisa, Dea, and Nurhayati Djamas. 2021. "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3 (1): 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>.
- Azizah, S N, and R R Diana. 2022. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Bustanul'Ulum." *Jurnal Pendidikan Anak* 11 (2): 121–29. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/50075>.
- Fitri, Aprilia Wahyuning, and Irma Dewi Safitri. 2022. "Stimulasi Perilaku Prososial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4 (2): 343. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1445>.
- Fitria, Hanggara Budi Utomo, and Linda Dwiyantri. 2020. "Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2) (November 2020): 123–32. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>.
- Fuadia, Nazia. 2022. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3 (1): 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.

- 
- Natasya Nurul Lathifa, Khairil Anisa, Sri Handayani, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4 (2): 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>.
- Prabandari, Indah Rinukti, and Fidesrinur Fidesrinur. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 1 (2): 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>.
- Rakhma Ardhiani, Nur, and Darsinah Darsinah. 2023. "Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak Dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 540–50. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>.
- Saharani, Siera, Tomas Iriyanto, and Nur Anisa. 2021. "Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 2 (1): 19–30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>.
- Serina, Mega, Yasmin Faradiba, and Niken Pratiwi. 2024. "Pengembangan Media Buku Cerita Digital KUPIN Untuk Menstimulasi Perilaku Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (4): 12. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.781>.
- Sulaeman, Devi, Rini Novianti Yusuf, and Noviyanti Suryani. 2023. "Meningkatkan Perilaku Prososial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games." *Jurnal Tahsinia* 4 (1): 28–39. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>.
- Subudi, I. K. (2021). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi sebagai dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 17-25.